

## Gambaran Perilaku Berpacaran pada Siswa Sekolah Dasar (SD) di Surakarta

**Sujoko**

Fakultas Psikologi Universitas Setia Budi Surakarta  
sujoko85@setiabudi.ac.id

**Rosita Yuniati**

Fakultas Psikologi Universitas Setia Budi Surakarta  
Ochita\_june@yahoo.co.id

**RM Narindro Karsanto**

Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Setia Budi Surakarta.  
nkarsanto59@gmail.com

### **Abstract**

*Dating behavior lately is not only done by adolescents and adults, but has also spread to children, especially elementary school students. Elementary school students who should spend more time playing and socializing with their peers are now starting to be replaced. Elementary school students are no longer just playing and socializing, but they have begun to dare to channel their intimacy needs with the opposite sex through dating, which should be at this age when new students enter a latent period or a period where they have to hide their sexual urges with the opposite sex and more. lots to socialize with peers. This study aims to determine how the description of dating behavior in elementary school students, how they define dating, why and what kind of dating behavior they do. Is their dating style still normally acceptable or has it gone beyond the boundaries of social norms and the demands of their developmental task? The data collection method used in this study was interviews. The informants of this study were elementary school students in Surakarta. The informants of this research will be taken using incidental random sampling technique. The results of research on the description of dating behavior in elementary school students, especially in Surakarta, fall into the normal and normal categories. This is because the dating behavior carried out by the three informants is normatively acceptable because it does not lead to acts that violate the norms of society. In addition, in theory, dating at the age of 11 years or the transition from children to early adolescence (puberty) can be justified because indeed at these ages there is already an attraction to the opposite sex.*

**Keywords:** behavior; dating; elementary school

### **Abstrak**

Perilaku pacaran akhir-akhir ini tidak hanya dilakukan oleh kalangan remaja dan dewasa saja, namun sudah merambah pada usia anak-anak khususnya Siswa Sekolah Dasar. Siswa sekolah dasar yang seharusnya lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain dan bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya kini

sudah mulai tergantikan. Siswa sekolah dasar kini tidak lagi hanya bermain dan bersosialisasi semata, namun mereka sudah mulai berani untuk menyalurkan kebutuhan *intimacy* dengan lawan jenis nya melalui pacaran yang seharusnya pada usia ini siswa baru memasuki masa *latent* atau masa dimana dia harus menyembunyikan dorongan seksual dengan lawan jenis dan lebih banyak untuk bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran perilaku berpacaran pada siswa sekolah dasar, bagaimana mereka mendefinisikan pacaran, kenapa dan Seperti apa perilaku pacaran yang mereka lakukan. Apakah gaya berpacaran mereka masih bisa diterima secara norma atau sudah melampaui dari batasan-batasan norma sosial dan tuntutan tugas perkembangan mereka? Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara. Informan penelitian ini adalah siswa sekolah dasar yang ada di Surakarta. Informan penelitian ini nantinya akan diambil dengan menggunakan teknik *insidental random sampling*. Hasil penelitian tentang gambaran perilaku berpacaran pada siswa sekolah dasar khususnya di Surakarta adalah masuk kategori wajar dan normal. Hal ini disebabkan karena perilaku pacaran yang dilakukan oleh ketiga informan secara normatif masih bisa diterima karena tidak menjurus kedalam perbuatan-perbuatan yang melanggar norma masyarakat. Selain itu secara teori, pacaran pada usia 11 tahun atau masa transisi dari anak-anak ke masa remaja awal (pubertas) bisa dibenarkan karena memang pada usia-usia tersebut sudah mulai muncul ketertarikan kepada lawan jenis.

**Kata Kunci:** perilaku; pacaran; sekolah dasar

### Pendahuluan

Perilaku pacaran akhir-akhir ini tidak hanya dilakukan oleh Siswa Menengah Pertama (SMP), Siswa Menengah Atas (SMA), dan Mahasiswa yang secara usia sudah memasuki masa remaja dan dewasa awal, namun kini perilaku pacaran sudah merambah pada siswa sekolah dasar yang sebenarnya masih masuk kategori usia anak-anak, karena siswa sekolah dasar adalah mereka yang masih berada pada rentang usia 6-12 tahun dan berdasarkan perundang-undangan yang ada di Indonesia, bahwa batasan masuk Sekolah dasar adalah ketika anak sudah berusia antara 6-7 tahun dan untuk sekolah menengah pertama adalah 13 tahun (Kemdikbud: 2018).

Siswa sekolah dasar seharusnya lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain, bersosialisasi dan mengembangkan kreativitas serta minat bakatnya, namun hal tersebut kini sudah mulai tergantikan. Siswa sekolah dasar kini tidak lagi hanya bermain dan bersosialisasi semata, namun mereka sudah mulai berani

untuk menyalurkan kebutuhan *intimacy* dengan lawan jenis nya melalui pacaran yang seharusnya pada usia ini anak baru memasuki masa *latent* atau masa dimana dia harus menyembunyikan dorongan seksual dengan lawan jenis dan lebih banyak untuk bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hurlock (dalam Saputra. T: 2017) anak usia 6-12 tahun ini memiliki beberapa karakteristik diantaranya adalah usia 6-12 tahun ini adalah usia bermain dan berkelompok dimana anak akan cenderung menghabiskan waktunya untuk bermain-main dengan temen-teman sebayanya. Selain itu, anak pada usia 6-12 tahun ini juga memiliki rasa keingintahuan yang tinggi terhadap segala sesuatu.

Berikut ini adalah data yang bisa menunjukkan bahwa pacaran sudah banyak dilakukan oleh anak-anak usia sekolah dasar, bahkan data menunjukkan bahwa 61.05 % dari 326 sampel yang diambil dari siswa-siswa SMP Negeri di Tulungagung mulai berpacaran sejak usia sekolah dasar: yaitu pada usia 7 tahun, 10 tahun, 11 tahun dan 12 tahun (Tandrianti, A Z, and E Darminto: 2018)

**Tabel 1 Data Usia Pacaran Peserta Didik**

<b>Usia Pertama Kali Pacaran</b>	<b>Jumlah Peserta Didik</b>	<b>Prosentase (%)</b>
15 tahun	2	2,60 %
14 tahun	8	10,39 %
13 tahun	19	24,68 %
<b>12 tahun</b>	<b>25</b>	<b>32,47 %</b>
<b>11 tahun</b>	<b>18</b>	<b>23,38 %</b>
<b>10 tahun</b>	<b>3</b>	<b>3,90 %</b>
<b>7 tahun</b>	<b>1</b>	<b>1,30 %</b>

Angka yang cukup memprihatikan diperlihatkan oleh Sulistyawati dan Lindawati (2018) menjelaskan bahwa dari 280 siswa SD yang diteliti, ditemukan 83,3% perilaku seksual siswa SD dalam berpacaran dalam kategori tidak baik. Namun berbeda dengan apa yang ditemukan oleh Sulistyawati dan Lindawati (2018), Sarayati, S. (2016) mengemukakan bahwa meskipun anak sekolah dasar sudah mulai berpacaran, namun mereka cenderung untuk menghindari perilaku seksual yang memiliki resiko dan bisa beakibat negative.

Meskipun hasil peneltiian yang dilakukan oleh Sulistyawati dan Lindawati (2018), serta Sarayati, S. (2016) seolah-olah bertolak belakang, namun perlu diperhatikan bahwa apa yang dilakukan oleh anak sekolah dasar dengan cara

berpacaran tersebut merupakan perilaku yang sebenarnya belum pantas untuk dilakukan karena tidak sesuai dengan tuntutan tugas pokok perkembangan mereka. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sigmund Freud (dalam Olson, Matthew H dan B.R Hergenham: 2013) yang menjelaskan bahwa pada usia 5-13 tahun anak sedang memasuki fase laten, fase dimana dorongan seks ditekan (masa tenang) dan lebih kepada pengembangan keterampilan sosial dan komunikasi dan kepercayaan diri. Ketertarikan pada lawan jenis baru akan dimunculkan pada saat anak berusia 13 tahun keatas. Sigmund Freud menyebutnya dengan fase Genital, fase dimana anak mulai tertarik pada lawan jenis dan dorongan seksual mulai timbul secara nyata.

Robert J. Havighurst (dalam Jannah, Miftahul: 2015) menjelaskan bahwa anak sekolah dasar usia 6-12 tahun memiliki 9 tugas perkembangan dan tidak ada 1 (satu) pun dari 9 (sembilan) tugas perkembangan tersebut yang berhubungan dengan adanya kedekatan dengan lawan jenis. Namun menurut Sugiyanto (2018) bahwa anak sekolah dasar akan memasuki uisa pubertas menjelang awal kelas enam, periode pubertas yang ditandai dengan menstruasi umumnya dimulai pada usia 12-13 tahun pada anak perempuan dan pada anak laki-laki antara usia 13-16 tahun.

Dengan munculnya fase pubertas pada usia ini, maka dengan demikian dorongan atau kecenderungan untuk suka dan tertarik dengan lawan jenis akan muncul pada usia-usia tersebut. Sehingga ketika ada siswa kelas 6 (enam) SD khususnya perempuan dan mulai ingin mencari perhatian dari lawan jenis mungkin bisa ditolerir. Namun berbeda halnya jika hal tersebut terjadi pada siswa SD yang berusia dibawah 12 tahun. Iwan (2010, dalam Mia, dkk 2019) menjelaskan bahwa pada masa pubertas ini biasanya remaja mulai mengenal pacaran. Apa yang dikemukakan oleh Iwan (2010) tersebut juga dikuatkan dengan hasil survey yang dilakukan oleh KPAI tahun 2012 bahwa ternyata remaja Indonesia pertama kali pacaran adalah pada saat mereka berusia 12 tahun (Mia, dkk: 2019).

Berdasarkan uraian-uraian diatas, maka yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran perilaku berpacaran pada siswa sekolah dasar?

### **Metode Penelitian**

Fokus utama dalam penelitian ini adalah ingin menggambarkan perilaku pacaran pada siswa sekolah dasar di Surakarta. Informan dalam penelitian ini adalah siswa SD yang ada di Surakarta. Informan dalam penelitian ini diambil dengan cara *insidental random sampling*. Yaitu, sampel penelitian yang didasarkan karena faktor kebetulan. Yang dimaksud dengan faktor kebetulan disini adalah ketika peneliti tanpa sengaja bertemu atau mendapatkan informasi tentang adanya individu yang sesuai dengan karakteristik yang ditetapkan dalam penelitian ini dan individu tersebut bersedia untuk menjadi informan, maka individu tersebut bisa menjadi informan dalam penelitian ini. Adapun karakteristik yang dijadikan sebagai pedoman dalam menentukan informan adalah: masih duduk di bangku sekolah dasar, baik laki-laki maupun perempuan, berpacaran atau memiliki gambaran tentang apa itu pacaran.

Penelitian ini menggunakan wawancara sebagai metode pengumpulan datanya. Akan tetapi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan masih sangat mendasar tentang pacaran, mengingat penelitian ini hanya sebatas penjajakan untuk mengetahui gambaran perilaku pacaran pada siswa sekolah dasar. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan diantaranya berkaitan dengan pengertian pacaran, alasan berpacaran dan apa yang dilakukan ketika berpacaran.

Dimasa pandemi Covid-19 ini wawancara dilakukan dengan menggunakan bantuan media *whatspps* dan *video call*. Meskipun media *whattapps* dan *video call* ini memiliki kelemahan karena tidak bisa mengamati wajah dari responden dengan baik, akan tetapi dimasa pandemi covid-19 ini dimana kita harus menjaga jarak, memakai masker dan selalu mencuci tangan. Maka media *whatspps* dan *video call* dirasa jauh lebih aman dan bisa memberikan efek kenyamanan baik untuk responden maupun peneliti itu sendiri.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku pacaran yang dilakukan oleh Siswa Sekolah Dasar yang ada di Kota Surakarta. Informan penelitian ini berjumlah tiga orang. Adapun karakteristik Informan dalam penelitian ini dapat dilihat pada table 2 berikut ini:

Tabel 2. Karakteristik Informan

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin
1	Efra	11 tahun	Perempuan
2	P	11 tahun	Laki-laki
3	H.B	11 tahun	Laki-laki

### Informan Pertama

Nama : Efra

Usia : 11 th

Jenis Kelamin : Perempuan

#### a. Definisi Pacaran Menurut Siswa Sekolah Dasar

Informan pertama dalam penelitian ini mendefinisikan pacaran dengan sangat sederhana, menurutnya pacaran akan terjadi ketika ada laki-laki dan perempuan yang sama-sama suka. Ketika laki-laki “menembak” perempuan dan perempuan tersebut menerimanya. Maka pacaran sudah terjadi pada kedua insan manusia tersebut.

*“Cowok cewek sama sama suka, terus nembak, kalau diterima ceweknya berarti pacaran” (W1.S1:5-6)*

#### b. Alasan berpacaran

Ketika ditanya tentang alasan berpacaran, informan menjelaskan bahwa alasan yang mendasarinya adalah karena laki-laki yang “menembak” nya adalah laki-laki yang pintar. Artinya disini kepintaran atau kecerdasan dijadikan sebagai dasar pada informan untuk berpacaran. Dan ketika ditanya tentang ketampanan, Informan tersenyum. Hal ini mengisyaratkan bahwa selain kecerdasan,

ketampanan juga menjadi salah satu alasan kuat kenapa informan menerima dan akhirnya berpacaran dengan laki-laki tersebut.

*“Soalnya cowoknya pinter kak” (W1.S1:18) Heee  
(W1.S1:20)*

### c. Perilaku Siswa Sekolah Dasar Ketika Berpacaran

Perilaku pacaran informan termasuk masih sangat biasa untuk kategori orang pacaran. Yaitu hanya sebatas ingin istirahat bersama, dikantin bersama dan jalan sambil bergandengan. Tidak lebih dari itu.

*“Istirahat berdua, jalan gandengan, ke kantin bareng”  
(W1.S1:12)*

###

### Informan Kedua

Nama : P  
Usia : 11 th  
Jenis Kelamin : Laki-laki

#### a. Definisi Pacaran Menurut Siswa Sekolah Dasar

Pacaran menurut informan kedua adalah ketika dia ‘menembak’ perempuan dan perempuan tersebut menerimanya. Sebenarnya informan dalam penelitian ini belum pernah berpacaran, namun dia sudah beberapa kali ‘menembak’ akan tetapi tidak diterima oleh perempuannya.

*“Belum kak, tapi pernah nembak cewek” (W1.S2:7) “Kamu mau nggak jadi pacarku” (W1.S2:9) 2x kak, pas kelas 4 sama 5 (W1.S2:21)*

#### b. Alasan berpacaran

Alasan yang mendasari informan kedua untuk berpacaran adalah karena informan ingin dekat dengan perempuan yang dia sukai dan ingin mengetahui sifat-sifatnya. Akan tetapi menurut informan kalau ternyata sifat-sifat yang dimiliki oleh perempuan tersebut tidak sesuai dengan keinginannya maka dia akan memutuskannya.

*“Ya biar dekat”(W1.S2:11) “Ya tahu sifatnya”  
(W1.S2:13) “Ya kalau baik ya mau, kalau enggak ya nggak mau” (W1.S2:15) “Iya putus” (W1.S2:17) “Yaudah tinggal aja No., diblok nomernya”(W1.S2:19)*

### c. Perilaku Siswa Sekolah Dasar Ketika Berpacaran

Sebagaimana informan pertama, perilaku pacaran informan kedua juga termasuk masih sangat biasa untuk kategori orang pacaran. Yaitu hanya sebatas belajar bersama dan dikantin bersama.

“Ya belajar bareng, ke kantin bareng” (W1.S2:23)

###

#### Informan Ketiga

Nama : H.B

Usia : 11 th

Jenis Kelamin : Laki-laki

#### a. Definisi Pacaran Menurut Siswa Sekolah Dasar

Pacaran menurut informan adalah ketika ada orang berdua-dua-an dan saling berpegangan tangan. Sebagaimana informan-informan yang lain, informan ketiga juga pernah berpacaran dan sudah berlangsung selama tiga bulan. Namun informan takut dan malu kalau perilakunya diketahui oleh orang lain.

*Pacaran itu orang yang berdua trus pegangan tangan  
(W1.S3:28)*

*Jangan dibilang ke ya kak, aku udah pernah pacaran tapi  
Cuma sekali tok kak (W1.S3:30) 3 bulan kak (W1.S3:42)*

#### b. Alasan berpacaran

Alasan Informan pacaran adalah karena paras yang cantik. Kecantikan ternyata bisa menjadi daya tarik tersendiri bagi seorang anak laki-laki sehingga bisa membuat dia jatuh cinta.

*“Karna aku pas liat dia cantic banget, trus tak kasih bunga,  
habis itu kita pacaran kak, tapi udah enggak (W1.S3:32-  
33)*

#### c. Perilaku Siswa Sekolah Dasar Ketika Berpacaran

Ketika berpacaran, informan mengaku bahwa informan suka memegang tangan pacarnya. Selain memegang tangan hal lain yang dia lakukan adalah nonton bareng dengan pacar dan mengajak pacarnya makan bersama di kantin sekolah.

“Aku suka pegang tangan ne dia, trus nonton film di laptop pas istirahat sama makan di kantin kak ” (W1.S3:35-36)

###

**Tabel 3. Gambaran Perilaku Pacaran Anak Sekolah Dasar**

No	Aspek Yang Diungkap	Informan		
		Efra	P	H.B
1	Definisi pacaran	Laki-laki dan perempuan yang sama-sama suka.	Ketika ada yang “menembak” perempuan.	Ketika ada orang berdua-dua-an dan saling berpegangan tangan.
2.	Alasan berpacaran	1. Kepandaian. 2. Ketampanan.	Ingin dekat dengan seseorang yang disayangi.	Paras yang cantik.
3.	Perilaku Berpacaran	1. Istirahat bersama, 2. Dikantin bersama. 3. Jalan sambil bergandengan.	1. Belajar bersama 2. Dikantin bersama.	1. Pegangan tangan. 2. Nonton film 3. Makan bersama di kantin.

### Pembahasan

Ketiga informan dalam penelitian ini adalah tiga orang siswa sekolah dasar yang sudah berusia 11 tahun. Usia 11 tahun masih merupakan usia anak-anak namun sudah mendekati usia puber (remaja awal). Usia yang biasanya mulai ditandai dengan adanya perubahan tubuh dan hormonal. Sehingga anak yang masuk pada fase ini mulai muncul ketertarikan dengan lawan jenisnya. Itu berarti, bahwa apa yang dilakukan oleh ketiga informan (berpacaran) secara teori bisa dibenarkan. Karena memang pada usia tersebut anak akan mulai tertarik dengan lawan jenis dan mulai berpacaran (Rany: 2016).

Berdasarkan uraian pada table 3 diatas tentang gambaran perilaku pacaran anak sekolah dasar di Surakarta dapat dipahami bahwa ketiga informan dalam penelitian ini, yaitu siswa sekolah dasar yang ada di Surakarta masih memiliki gambaran yang sangat sederhana tentang pacaran. Ketiga informan mendeskripsikan bahwa pacaran hanya sebatas aktifitas biasa yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan yang sedang berdua-duaan dan bergandengan tangan. Tentu definisi ini masih sangat dangkal dan sederhana yang muncul dari sudut pandang seorang anak usia sekolah dasar. Dimana pacaran hanya dipandang

sebagai aktifitas fisik semata dan tidak diiringi dengan komitmen dalam diri untuk saling mencintai, mengasihi dan memiliki.

Berbeda dengan apa yang didefinisikan oleh ketiga informan tentang pacaran, dalam KBBI dijelaskan bahwa pacaran adalah berpacaran, yang memiliki arti bercintaan dan berkasih-kasihian (<https://lektur.id/arti-pacaran/>). Iwan (2010, dalam Mia, dkk 2019) menambahkan bahwa pacaran adalah masa pendekatan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan, yang ditandai dengan saling mengenal pribadi dari masing-masing pasangan baik kekurangan maupun kelebihan. Senada dengan apa yang dikemukakan oleh Iwan (2010) tersebut, DeGenova & Rice (2005, dalam Alik, dkk: 2018) mengataan bahwa pacaran adalah menjalankan suatu hubungan dimana dua orang bertemu dan melakukan serangkaian aktifitas bersama agar dapat saling mengenal satu sama lain yang bertujuan untuk menjajaki kemungkinan sesuai atau tidaknya orang tersebut untuk dijadikan pasangan hidup.

Selain itu, alasan berpacaran pada ketiga informan pun masih sangat sederhana, diantara alasan mereka berpacaran adalah karena ingin dekat dengan orang yang disayangi, paras (kecantikan/ketampanan) dan juga kepandaian yang dimiliki oleh orang lain. Alasan-alasan tersebut biasanya memang ditemukan pada remaja yang berpacaran, namun tidak pada individu yang sudah memasuki usia dewasa yang biasanya menjadikan pacaran sebagai cara untuk mencari dan mengenal lebih baik dalam menentukan calon pasangan hidupnya.

Menurut Degenova & Rice (2005, dalam Mia, dkk: 2019) bahwa biasanya yang menjadi alasan remaja berpacaran adalah untuk dijadikan sebagai teman diskusi dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi pada mereka. Selain itu, alasan lain yang biasanya dijadikan remaja sebagai alasan untuk berpacaran adalah untuk memotivasi mereka dalam belajar, sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Alik, dkk (2018) bahwa berdasarkan hasil penelitian yang dilakukannya, ditemukan adanya pengaruh aktifitas pacaran terhadap motivasi belajar pada siswa kelas XI di SMK Pemuda Papar tahun ajaran 2016/2017.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian tentang alasan yang biasanya digunakan untuk berpacaran, maka alasan berpacaran pada ketiga informan masih bisa ditolelir, meskipun perilaku berpacaran pada anak usia sekolah dasar belum bisa dibenarkan namun alasan mereka berpacaran masih bisa dibenarkan artinya alasan tersebut melenceng tidak terlalu jauh dari tuntutan usia perkembangan mereka yang memasuki masa transisi dari masa anak-anak ke remaja awal yang memang memiliki ciri ingin diperhatikan oleh orang-orang yang ada disekitarnya.

Ada beberapa perilaku yang informan lakukan ketika berpacaran, diantaranya adalah ketika di sekolah mereka senantiasa istirahat bersama-sama, makan di kantin bersama, belajar bersama, nonton film bersama dan terkadang jalan-jalan bersama sambil bergandengan tangan. Secara normatif, apa yang dilakukan oleh informan ketika berpacaran tersebut masih bisa diterima dan bisa dikategorikan sebagai pacaran yang sehat (Rany: 2016). Karena tidak menjurus kepada perbuatan asusila.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan beberapa uraian diatas, maka kesimpulan yang bisa didapatkan dari hasil penelitian tentang gambaran perilaku berpacaran pada siswa sekolah dasar khususnya di Surakarta adalah masuk kategori wajar dan normal. Hal ini disebabkan karena perilaku pacaran yang dilakukan oleh ketiga informan secara normatif masih bisa diterima karena tidak menjurus kedalam perbuatan-perbuatan yang melanggar norma masyarakat. Selain itu secara teori, pacaran pada usia 11 tahun atau masa transisi dari anak-anak ke masa remaja awal (pubertas) bisa dibenarkan karena memang pada usia-usia tersebut sudah mulai muncul ketertarikan kepada lawan jenis.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Alik, BA, Khususiyah, Yuanita DK (2018) Pengaruh Aktifitas Pacaran Terhadap Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas XI SMK Pemuda Papar. *Jurnal Nusantara Of Research Universitas Nusantara PGRI Kediri. Volume 05 / Nomor 01 / April 2018* [Http://Ojs.Unpkediri.Ac.Id/Index.Php/Efektor](http://Ojs.Unpkediri.Ac.Id/Index.Php/Efektor)

- Jannah, Miftahul (2015) Tugas-Tugas Perkembangan Pada Usia Kanak-Kanak. *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies Vol. 1, No. 2, September 2015*
- Kemdikbud (2018) *Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik indonesia nomor 14 tahun 2018 tentang penerimaan peserta didik baru pada taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, sekolah menengah kejuruan, atau bentuk lain yang sederajat.* Diakses tgl 16 Januari 2020. [https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud\\_Tahun2018\\_Nomor14.pdf](https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud_Tahun2018_Nomor14.pdf)
- Mia Fatma Ekasari, Rosidawati, Ahmad Jubaedi (2019) Pengalaman Pacaran pada Remaja Awal. *Jurnal Wahana Inovasi Volume 8 No.1 Jan-Juni 2019.*
- Olson, Matthew H dan B.R Hergenham (2013) *Pengantar Teori-Teori Kepribadian.* Edisi Kedelapan. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Rany, Yohana Lorena Suratno (2016) Deskripsi Perilaku Pacaran Sehat Di Kalangan Siswa-siswi Kelas XI SMA Negeri 1 Baturetno Tahun 2014/2015 Dan Implikasinya terhadap Usulan Topik-topik Layanan Bimbingan Pribadi Sosial. *Skripsi.* Program Studi BK FKIP Sanata Dharma Yogyakarta. [https://repository.usd.ac.id/10927/2/101114025\\_full.pdf](https://repository.usd.ac.id/10927/2/101114025_full.pdf)
- Sulistyawati, Ari dan Lindawati (2018) Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Berpacaran Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal ilmu kebidanan, Jilid: 4 Nomor : 2 Juni 2018.*
- Sarayati, S. (2016). Analisis Faktor Perilaku Seksual Pada Anak SD Di SDN Dukuh Kupang II-489 Kecamatan Dukuh Pakis Kelurahan Dukuh Kupang Surabaya (*Doctoral Dissertation*, Universitas Airlangga)
- Saputra, T. (2017). Pendidikan Karakter Pada Anak Usia 6–12 Tahun. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(03).
- Sugiyanto (2018) Karakteristik Anak SD. *Artikel.* Diakses tanggal 16 Januari 2020. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/Karakteristik%20Siswa%20SD.pdf>
- Sugiyono, (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kualitatif, Kualitatif, R& D.* Bandung; Alfabeta
- Tandrianti, A Z, and E Darminto (2018). “Perilaku Pacaran Pada Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama Di Kabupaten Tulungagung.” *Jurnal BK UNESA, no. 1 (2018): 86–95*